

BAB 5

PENUTUP

Orang lanjut usia adalah orang yang memasuki tahap masa dewasa akhir. Orang-orang yang memasuki masa dewasa akhir akan mengalami proses penuaan. Realitas dalam proses penuaan, yaitu munculnya berbagai kemunduran secara fisik dan kognitif. Akan tetapi, proses penuaan tidak dapat dihindari oleh siapapun. Pada saat memasuki usia tua, tidak sedikit pandangan negatif muncul terhadap diri orang lansia. Pandangan negatif terhadap diri lansia, disebut sebagai stereotip. Stereotip terhadap diri orang lansia muncul disebabkan oleh berbagai kemunduran yang terjadi dalam diri orang lansia. Berbagai stereotip terhadap diri lansia, memberikan dampak yang besar bagi diri orang lansia. Misalnya, orang lansia terabaikan dari lingkungan sosial, diremehkan, dan diperlakukan seperti anak kecil. Berbagai stereotip terhadap diri orang lansia mempengaruhi orang lansia dalam memandang dirinya sendiri. Misalnya, mereka memandang diri mereka sebagai orang yang tidak berguna, dilupakan, tidak berharga, dan lain sebagainya. Akibatnya, orang lansia dapat merasa kesepian dan mengalami depresi.

Namun, sekalipun adanya berbagai kemunduran yang terjadi pada diri orang lansia, orang lansia tidak boleh diremehkan, dilupakan, ataupun diabaikan. Oleh karena orang lansia juga adalah ciptaan Allah yang istimewa. Jika, melihat dari sudut pandangan Alkitab mengenai orang lansia, Alkitab sendiri tidak menutupi bahwa

ada berbagai kemunduran yang terjadi di dalam diri orang lansia. Akan tetapi, orang lansia tetap memiliki nilai berharga di dalam diri mereka. Orang lansia adalah gambar dan rupa Allah, memiliki tanggung jawab dari Allah, penerima berkat dan kemurahan Allah, dan identik dengan hikmat dan pengalaman. Sekalipun orang lansia memiliki berbagai keterbatasan, mereka tetaplah ciptaan yang mulia. Oleh karena itu, tidak seharusnya orang lansia disingkirkan ataupun dianggap remeh, karena mereka pun diciptakan untuk menggenapi karya Allah dan Allah tetap menyatakan kasih-Nya kepada mereka (Yes. 46:4).

Pada umumnya orang lansia selalu dikaitkan dengan banyaknya pengalaman. Pengalaman menjadi satu bagian yang melekat kuat dalam diri orang lansia. Dengan berbagai pengalaman orang lansia dapat memiliki kebijaksanaan untuk menjalani kehidupan di masa tua, mungkin lebih baik dari sebelumnya. Berbagai pengalaman orang lansia juga menjadikan mereka sebagai teladan hidup dan tempat untuk orang-orang muda meminta nasihat kepada mereka. Akan tetapi, hikmat ataupun kebijaksanaan yang orang lansia, tidak hanya didapatkan dari pengalaman hidup mereka. Melainkan, sumber utama penambahan hikmat orang lansia adalah kehidupan spiritualitas orang lansia.

Kehidupan spiritualitas orang lansia menjadikan orang lansia dapat memiliki hikmat yang menjadikan mereka menghargai dan mensyukuri kehidupan masa tua mereka. Kehidupan spiritualitas yang baik, ditandai dengan adanya pertumbuhan spiritualitas di dalam diri orang lansia. Ciri utama pertumbuhan dari spiritualitas orang lansia adalah, adanya kesadaran akan kebutuhan dekat dengan Tuhan. Ketika

orang lansia dapat membangun relasi yang dekat dengan Tuhan, maka akan membawa mereka juga memiliki relasi yang baik dengan sesama. Dengan nilai-nilai berharga dalam diri orang lansia, menjadikan mereka dapat menjalankan fungsi dan peran mereka dalam keluarga, dan menjadikan mereka sebagai anggota keluarga yang bermakna.

Kehadiran orang lansia sebagai anggota keluarga yang bermakna, dapat memberikan kontribusi untuk membangun dan membentuk spiritualitas dalam keluarga. Spiritualitas dalam keluarga adalah sebuah proses menuju kepada satu tujuan, untuk memuliakan Allah. Di dalam proses membangun spiritualitas dalam keluarga, setiap anggota harus menjalankan fungsi dan peran mereka. Serta, setiap anggota keluarga harus memiliki relasi yang baik dan didasari dari relasi yang intim bersama dengan Kristus. Oleh karena itu, proses pembentukan spiritualitas dalam keluarga ini tidak hanya dikerjakan oleh satu orang, tetapi semua anggota keluarga termasuk orang lansia. Dengan demikian, memang penting untuk orang lansia pun memiliki kehidupan spiritualitas yang baik dan diwujudkan nyatakan di dalam peran dan fungsi diri mereka.

Makna, fungsi, dan peran seorang lansia itulah yang dapat menjadi jalan untuk mereka dapat memberikan kontribusi bagi orang-orang yang berada di sekitar mereka. Oleh karena itu, makna, fungsi dan peran orang lansia itu berkaitan erat dengan kehidupan spiritualitas diri mereka. Dengan kehidupan spiritualitas yang bertumbuh dan menjadi anggota keluarga yang bermakna, menjadikan orang lansia dapat memberikan kontribusi mereka terhadap spiritualitas dalam keluarga.

Kontribusi orang lansia adalah bentuk nyata atau wujud nyata dari kehidupan spiritualitas orang lansia, serta peran dan fungsi mereka sebagai gambar dan rupa Allah. Kontribusi orang lansia dapat mempengaruhi kehidupan spiritualitas dalam keluarga. Berikut bentuk-bentuk kontribusi orang lansia terhadap spiritualitas dalam keluarga. Pertama, orang lansia dapat menjadi teladan iman bagi setiap anggota keluarga. Kedua, orang lansia sebagai *spiritual coach* di mana orang lansia dapat membimbing anggota keluarga dalam hal kerohanian. Ketiga, sebagai pendidik bagi setiap anggota keluarga di dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, orang lansia dengan segala pengalaman dan hikmat yang dimiliki dapat menjadi penasihat bagi setiap anggota keluarga. Terakhir, untuk membentuk kehidupan spiritualitas dalam keluarga, maka salah satu faktor pentingnya adalah memiliki relasi keluarga yang baik. Oleh karena itu, kehadiran orang lansia dengan hikmat, pengalaman, dan dengan segala nilai-nilai berharga, mereka dapat menjaga agar relasi keluarga tetap baik dan bertumbuh.

Dalam bagian ini, penulis juga memberikan saran untuk perkembangan penulisan ilmiah kedepannya. Penulis menyarankan untuk penulisan kedepannya, tema penulisan mengenai orang tua lansia dapat dikembangkan dan lebih spesifik lagi. Misalnya, dalam membedakan orang tua lansia sesuai dengan gender, komunitas tidak hanya dalam keluarga, misalnya di dalam gereja, melakukan penelitian dengan objek yang sedang tidak baik-baik dalam keadaan fisik, objek yang tidak memiliki keluarga atau tinggal sendirian, dan bagaimana mereka dapat memaknai kasih Tuhan di dalam kehidupan mereka yang dipenuhi dengan penderitaan.